

Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Pemoderasi di Perusahaan Pertambangan

Ivana Nina Esterlin Barus

Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

e-mail: wiliva.couple@gmail.com

Abstract

The mining company's financial performance period 2010-2012 fluctuated. It is certainly influenced by many factors, such as good corporate governance. In addition, there is a moderating factor of corporate social responsibility. This study aims to investigate the influence of good corporate governance to the mining company's financial performance, examining the influence of corporate social responsibility to the mining company's financial performance and investigated the influence of corporate social responsibility to the mining company's financial performance and examine whether corporate social responsibility as a moderating. The study population was a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange, with a total sample of 51 data. The research data sourced from the documentation of financial statements published by the BEI and IICG survei results. The research model is a regression to the moderated regression analysis (MRA). The results of this study indicate that good corporate governance is partially not affect the Company's financial performance Mining. But corporate social responsibility partially affect the Company's financial performance Mining. Corporate social responsibility is not a moderating variable between good corporate governance and financial performance Mining Company. Research capabilities regression model can explain the variation of variable financial performance of 4.6%.

Keywords: GCG, CSR, Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

Perusahaan pertambangan merupakan sektor usaha yang sangat berkembang. "Industri ini akan tumbuh pesat dalam lima tahun kedepan dan menjadi sektor yang makin strategis bagi Indonesia, Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), lapangan usaha pertambangan dan penggalian memberikan sumbangan sekitar 11 persen terhadap PDB (Produk Domestik Bruto)" (Kompas, 2014). Oleh karenanya, banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan dana ke sektor pertambangan, dengan harapan diterimanya kembalian dari dana yang diinvestasikan.

Usaha untuk meningkatkan kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya adalah dengan melakukan tata kelola korporasi (*good corporate governance*) dengan baik. *Good corporate governance* adalah sistem yang

mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders* (Sutedi, 2012). Oleh karenanya, investor perlu mendapat informasi tentang kinerja perusahaan sebenar-benarnya, tepat waktu, dan diungkapkan secara transparan. Melalui tata kelola korporasi yang baik, maka diharapkan kualitas laporan keuangan yang dilaporkan juga baik. Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang baik dan pelaksanaan CSR (*corporate social responsibility*) yang baik diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Fenomena yang menarik berdasarkan hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*), Indonesia menempati posisi tiga terbawah negara Asia dalam menerapkan *corporate governance* di Asia (Sutedi, 2012).

Pencapaian laba perusahaan pertambangan beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini ditampilkan ringkasan data fenomena kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 yang dipengaruhi oleh *good corporate governance* (tata kelola perusahaan).

Tabel 1. Kinerja keuangan dan *good corporate governance* Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012

No.	Kode Emiten	Tahun	Laba (Triliun)	Skor GCG
1.	ANTM	2010	1.6	3
		2011	1.9	3
		2012	2.9	3
2.	BUMI	2010	2.7	2
		2011	2.1	2
		2012	-6.9	2

Sumber: www.idx.co.id dan swa.co.id

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahwa pada PT. Aneka Tambang, Tbk, nilai skor *GCG* berdasarkan hasil survei *CGPI* mendapat skor yang paling tertinggi 3 (sangat terpercaya) selama periode 2010-2012. Tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pula. Hal ini terlihat dari laba bersih PT. Aneka Tambang, Tbk, yang selalu meningkat selama periode 2010-2012. Berbeda halnya dengan PT. Bumi Resources, Tbk, dimana skor *GCG* tetap selama periode 2010-2012, namun kinerja keuangannya semakin menurun.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Penelitian Dosen Pemula ini adalah (1) untuk meneliti apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. (2) untuk meneliti apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. (3) untuk meneliti apakah *corporate social responsibility* memoderasi hubungan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Dasar untuk membahas *corporate governance* adalah teori agensi (Jensen and Meckling, 1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *agent* (manajer) dengan *principal* (investor). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuatsesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). *Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*, sehingga dibutuhkan *corporate governance* untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey, 2003).

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Implementasi *CSR* merupakan salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Perusahaan yang telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sudah seharusnya melaksanakan aktivitas *CSR* sebagai wujud kepedulian perusahaan pada lingkungan sosial. Penganut paham *corporate*

governance lebih mudah menerima adanya kebutuhan dan kewajiban untuk melaksanakan CSR karena kedua kegiatan tersebut berlandaskan pemahaman falsafah yang sama. *Corporate governance* menyangkut tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan terutama atas kegiatan ekonomi dan segala dampaknya, sedangkan CSR adalah kegiatan yang diselenggarakan perusahaan untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di luar kegiatan utama perusahaan. Kedua kegiatan tersebut sama-sama bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham namun tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Zarkasyi, 2008). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan untuk menuntun pelaksanaan CSR. Semua hal tersebut tidak terlaksana dengan baik apabila perusahaan tidak menerapkan *good corporate governance* beserta aspek-aspek yang termasuk di dalamnya.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability dan responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Selain itu Noensi dalam (Sutedi, 2012), menyatakan, GCG adalah menjalankan dan mengembangkan perusahaan dengan bersih, patuh pada hukum yang berlaku dan peduli terhadap lingkungan yang dilandasi nilai-nilai sosial budaya yang tinggi. *Corporate governance* mengarahkan pengelolaan perusahaan pada upaya pencapaian *profit* dan *sustainability* secara seimbang (Daniri, M. A, 2014).

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka

perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut ini (FCGI, 2000):

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperbolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Tujuan *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang perusahaan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan.

Penilaian *corporate governance* belum memiliki standar yang menyatakan berapa

skor yang baik atau berapa skor yang buruk. Namun, ada dua hal yang perlu diperhatikan, (1) perusahaan harus berusaha mencapai angka setinggi mungkin. Semakin mendekati 100, skor *corporate governance* di perusahaan tersebut semakin baik. (2) penilai harus berhati-hati dalam menggunakan skor *corporate governance* ini untuk membandingkan antara berbagai perusahaan, apalagi kalau karakteristik industrinya berbeda (Sutedi, 2012).

Seperti dikemukakan oleh (Solihin, 2011), definisi CSR adalah kontribusi bisnis bagi pembangunan berkelanjutan serta adanya perilaku korporasi yang tidak semata-mata menjamin adanya pengembalian bagi para pemegang saham, upah bagi para karyawan, dan pembuatan produk serta jasa bagi para pelanggan, melainkan perusahaan bisnis juga harus memberi perhatian terhadap berbagai hal yang dianggap penting serta nilai-nilai masyarakat. Pengungkapan tanggung jawab sosial atau sering disebut sebagai *corporate social reporting* adalah proses pengkomunikasian efek-efek sosial dan lingkungan atas tindakan-tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan pada masyarakat secara keseluruhan (Gray, 1995). Dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan sekitar mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut adalah dengan mengungkapkan informasi-informasi mengenai operasi perusahaan sehubungan dengan lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan. Menurut (Solihin, 2011), apabila asumsinya perusahaan yang menjalankan CSR sudah dikelola dengan baik yaitu sudah menjalankan *good corporate governance*, akan menjamin tercapainya maksimalisasi laba dan mempertahankan daya saing perusahaan.

Disamping kinerja keuangan yang akan dilihat investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan, adanya pengungkapan item CSR dalam laporan keuangan diharapkan akan menjadi nilai plus yang akan menambah kepercayaan para investor, bahwa perusahaan tersebut akan terus berkembang dan berkelanjutan

(*sustainable*). Para konsumen akan lebih mengapresiasi perusahaan yang mengungkapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR, mereka akan membeli produk yang sebagian laba dari produk tersebut disisihkan untuk kepentingan sosial lingkungan, misalnya untuk beasiswa, pembangunan fasilitas masyarakat, program pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak positif terhadap perusahaan, selain membangun *image* yang baik di mata para *stakeholder* karena kepedulian perusahaan terhadap sosial lingkungan, juga akan menaikkan laba perusahaan melalui peningkatan penjualan. Dengan demikian nilai ROE akan tinggi, dan akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi serta berpengaruh bagi peningkatan kinerja saham di Bursa Efek.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE). Dari semua rasio fundamental yang dilihat oleh investor, salah satu rasio yang terpenting adalah ROE. ROE menunjukkan apakah manajemen meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat yang dapat diterima (www.investopedia.com, 2014). Untuk memperoleh nilai ROE, dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \times 100\%$$

Variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas (Sekaran, 2006). Pengungkapan CSR adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan di dalam laporan tahunan. Pengukuran CSR mengacu pada 78 item pengungkapan yang digunakan oleh Siregar (2008). Pengukuran variabel ini dengan indeks pengungkapan sosial, selanjutnya ditulis CSR dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang diharapkan. Pengungkapan social merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan

dengan aktifitas sosialnya yang meliputi 13 item lingkungan, 7 item energi, 8 item kesehatan dan keselamatan kerja, 29 item lain-lain tenaga kerja, 10 item produk, 9 item keterlibatan masyarakat, dan 2 item umum.

Sebagai variabel bebas (*independent variable*) pada penelitian ini adalah *good corporate governance*. Pengukuran GCG berdasarkan indeks CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) yang dikembangkan oleh IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) dalam buku laporan CGPI Indeks. Penilaian indeks CGPI mencakup 4 tahap : (1) *self-assessment* (15%); (2) pengumpulan dokumen perusahaan (25%); (3) penyusunan makalah dan presentasi (12%); (4) observasi ke perusahaan (48%). Nilai indeks CGPI dihitung dengan menjumlahkan nilai akhir dari 4 tahap tersebut. Level peringkat indeks CGPI yaitu : (a) sangat terpercaya (85,00-100) dengan skor 3; (b) terpercaya (70,00-84,99) dengan skor 2; (c) cukup terpercaya (55,00-69,99) dengan skor 1.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel antara lain:

1. Semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2012.
2. Perusahaan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
3. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2010-2012, baik secara fisik maupun melalui *website* (www.idx.co.id, 2014).
4. Memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
5. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian (laba) tahun 2010-2012.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan dan laporan CGPI (*Corporate Governance Perception Indeks*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mempelajari catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang terdapat didalam *annual report* perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009) Ada dua cara untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Karena analisis grafik dapat menyesatkan, maka dipilih uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, yaitu jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji grafik plot dan uji statistik. Uji statistik Glejser dipilih karena lebih dapat menjamin keakuratan hasil dibandingkan dengan uji grafik plot yang dapat menimbulkan bias. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute residualnya* (Gujarati, 2007).

Tujuan uji autokorelasi untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2009). Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan dapat dilihat melalui tabel autokorelasi berikut ini.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

bebas (Ghozali, 2009). Untuk menguji multikolinearitas dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinearitas.

$$ROE = a + b_1 \text{ GCG} + b_2 \text{ CSR} + b_3 \text{ GCG} * \text{CSR} + e$$

ROE	= Kinerja Keuangan
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂	= Koefisien regresi
GCG	= GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)
CSR	= CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>)
GCG * CSR	= interaksi GCG dan CSR
e	= Error

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi mencocokkan data (Ghozali, 2009). Nilai R² berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

1. Bila F hitung > F tabel atau probabilitas < nilai signifikan (Sig = 0,05), maka H_a diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan (Sig > 0,05), maka H_o ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variable independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Bila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig = 0,05), maka H_a diterima dan H_o ditolak, ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen.
2. Bila t hitung < t tabel atau probabilitas > tingkat signifikansi (Sig > 0,05), maka H_o diterima dan H_a ditolak, ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variable dependen. Model pengujian variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji interaksi (MRA).

Tabel 2 menjelaskan:

1. Variabel GCG (X₁), memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 51, dengan nilai minimum 0,00 pada 13 Perusahaan yang tidak terdaftar sebagai peserta survei IICG dan nilai maksimum sebesar 88.71 pada PT. Aneka Tambang, Tbk, sedangkan nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 17.50 dengan *standar deviation* sebesar 33.80.
2. Variabel CSR (X₂), memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 51, dengan nilai minimum 0.26 pada PT. Garda Tujuh Buana, Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.97 pada PT. Aneka Tambang, Tbk, sedangkan nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 0.49 dengan *standar deviation* sebesar 0.19.
3. Variabel kinerja keuangan (Y), memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 51, dengan nilai minimum 0.00 pada PT. Vale Indonesia, Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.74 pada PT. Garda Tujuh Buana, Tbk, sedangkan nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 0.23 dengan *standar deviation* sebesar 0.17.
4. Variabel interaksi (GCG*CSR), memiliki jumlah sampel (n) sebanyak 51, dengan nilai minimum 13 Perusahaan yang tidak terdaftar sebagai peserta survei IICG dan nilai maksimum sebesar 84.33 pada PT. Bukit Asam, Tbk sedangkan nilai mean (nilai rata-rata) sebesar 13.94 dengan *standar deviation* sebesar 27.61.

**HASIL ANALISIS
Statistik Deskriptif**

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
good corporate governance	51	.00	88.71	17.5078	33.80659
corporate social responsibility	51	.26	.97	.4915	.19343
kinerja keuangan	51	.00	.74	.2341	.17550
Interaksi	51	.00	84.33	13.9421	27.61853
Valid N (listwise)	51				

Sumber: hasil pengolahan data, 2014

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16804659
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.877

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil pengolahan data, 2014

Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	good corporate governance	.285	3.506
	corporate social responsibility	.285	3.506

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2014

Uji autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of	Durbin-
1	.288 ^a	.083	.045	.17151	1.640

a. Predictors: (Constant), corporate social responsibility, good corporate governance

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2014

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardized		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.110	.062			1.776	.082
	good corporate	-.036	.029	-.323		-1.226	.226
	corporate social	.073	.146	.132		.503	.617

a. Dependent Variable: AbsY

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2014

Hasil Analisis Data

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the
1	.322 ^a	.104	.046	.17138

a. Predictors: (Constant), Moderat, corporate social responsibility, good corporate governance

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2014

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.159	3	.053	1.810	.158 ^a
	Residual	1.381	47	.029		
	Total	1.540	50			

a. Predictors: (Constant), Moderat, corporate social responsibility, good corporate governance

b. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2014

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9. Uji t

Model		Unstandardized		Standardize		t	Sig.
		Coefficients	Std. Error	d	Coefficients		
		B		Beta			
1	(Constant)	.002	.104			.016	.987
	good corporate	.075	.148	.413		.508	.614
	governance						
	corporate social	.550	.244	.606		2.249	.029
	responsibility						
	Moderat	-.188	.182	-.877		-1.035	.306

a. Dependent Variable: kinerja keuangan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS, 2014

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.591 dan nilai signifikan 0.877. Oleh karena nilai signifikan lebih besar dari 0.05, maka data residual berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4 diatas, nilai *tolerance* menunjukkan angka lebih dari 0.10, berarti tidak ada korelasi antar variabel independen (CGG dan CSR) yang nilainya lebih dari 95%. Begitu pula dengan nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10, berarti tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Pada Tabel 5 dapat dilihat nilai DW sebesar 1.640, lebih besar dari batas atas (du) 1.628 dan kurang dari 4 – 1.628 (4 – du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Berdasarkan data pada Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Berdasarkan data *Adjusted R²* pada Tabel 7 adalah sebesar 0,046 atau sekitar 4,6% kemampuan variabel *good corporate governance*, variabel *corporate social responsibility* dan variabel interaksi antara *good corporate governance* dengan *corporate social responsibility* dapat menjelaskan variable kinerja keua (Gujarati, 2007)ngan. Sementara 95,4% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil uji F pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,158 dengan tingkat signifikan 0,158 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan atau dapat dikatakan bahwa *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* dan moderat secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Hal ini berarti H_0 diterima, sementara H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan tabel 9 tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel *good corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja keuangan

Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi *good corporate governance* lebih besar dari 0.05.

2. Variabel *corporate social responsibility* mempengaruhi kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi *corporate social responsibility* lebih kecil dari 0.05.

3. Variabel moderat yang merupakan interaksi antara *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* bukanlah variabel moderating. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel moderat lebih kecil daripada 0.05.

KESIMPULAN

1. *Good corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
2. *Corporate social responsibility* secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
3. *Corporate social responsibility* tidak dapat memoderasi hubungan *good corporate governance* dengan kinerja keuangan Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, L. d. S. S., 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005 dan 2006. **Simposium Nasional Akuntansi**.
- Daniri, M. A., 2014. **Lead by CGC**. Jakarta: Gagas Bisnis.
- Dwiyanti, N. M. A., 2010. Pengaruh Tingkat Pengungkapan CSR Pada Hubungan Antara Kinerja Keuangan dan Return

- Saham. **Issue**. Universitas Udayana, Bali.
- FCGI, 2000. **First Position Paper of The Forum for Corporate Governance in Indonesia**, s.l.: FCGI.
- Ghozali, I., 2009. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gray, R. K. R. a. L. S., 1995. Corporate Social and Environmental reporting: A Review and a longitudinal study of UK Disclosure. **Accounting, Auditing and Accountability Journal**, 8(2).
- Gujarati, D., 2007. **Basic Econometrics**. Fourth Edition penyunt. New York: McGraw-Hill Companies.
- Hastuti, T. D., 2005. Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Listing di Bursa Efek Jakarta. **Simposium Nasional Akuntansi VIII**.
- IICG, 2010. *www.iicg.org*. diakses November 2014.
- IICG, 2011. *www.iicg.org*. diakses November 2014.
- IICG, 2012. *www.iicg.org*. diakses November 2014.
- Jensen and Meckling, W., 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Cost and Ownership Structure. **Journal of Financial Economics**, 3(4).
- Kompas, 2014. *www.kompas.com*. diakses Oktober 2014].
- Macey, J. R. a. O. M., 2003. The Corporate Governance of Banks. **Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review**, 9(1).
- Solihin, I., 2011. **Corporate Social Responsibility**. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutedi, A., 2012. **Good Corporate Governance**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Titisari, K. H., 2010. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. **Simposium Nasional Akuntansi**.
www.bps.go.id, t.thn. diakses Oktober 2014.
www.investopedia.com, t.thn. diakses Oktober 2014.
- Zarkasyi, M. W., 2008. **Good Corporate Governance**. Pertama penyunt. Bandung: Alfabeta.